

**UPAYA PETANI KARET (PEMILIK PENYADAP) DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN UNTUK MEMENUHI
KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA**
**Studi Di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah
Kabupaten Kapuas Hulu**

Oleh:

YISREEL KALANGI^{*1}

NIM. E1022151020

Fatmawati², Indah Listyaningrum²

*Email: yisreelkalangi@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh petani karet (pemilik penyadap) dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang ada di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah petani karet (pemilik penyadap), Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat serta menggunakan analisis teori kebutuhan primer dan sekunder Abraham Harold Maslow serta teori Motivasi untuk berprestasi David Clarence McClelland. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatnya pendapatan petani karet (pemilik penyadap) melalui pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu pendapatannya dari hasil menyadap karet tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (primer dan sekunder), maka dari itu para petani karet (pemilik penyadap) harus berupaya mencari pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kata Kunci: Upaya Petani Karet (pemilik penyadap), Meningkatkan Pendapatan, kebutuhan primer dan sekunder.

EFFORTS OF THE RUBBER FARMERS IN INCREASING THEIR INCOME TO MEET FAMILY NEEDS

By:

YISREEL KALANGI^{*1}

NIM. E1022151020

Fatmawati², Indah Listyaningrum²

*E-mail: yisreelkalangi@gmail.com

1. Student of Social Development Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak.
2. Lecturer of Social Development Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak.

ABSTRACT

The writing of this research aimed to provide an understanding of the efforts rubber farmers (tappers) made in increasing their income to meet family needs in Tangai Jaya Village, Mentebah Sub-District, Kapuas Hulu Regency. This research used descriptive research with qualitative research methods using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects in this research were rubber farmers (tappers), the village head, and community leaders. The theories in this research were Abraham Harold Maslow's hierarchy of needs theory analysis and David Clarence McClelland's achievement motivation theory. The main objective of this research was to increase the income of rubber farmers (tappers) through side jobs in order to meet family needs. The results of this research indicated that the income of rubber farmers (tappers) from tapping rubber in Tangai Village, Mentebah Sub-District, Kapuas Hulu Regency was not sufficient to meet the family needs (primary and secondary). Therefore, the rubber farmers (tappers) tried to find side jobs to increase income so that the family needs could be met.

Keywords: Efforts of Rubber Farmers (tappers), Increasing Income, Primary and Secondary Needs.



1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dan bagi masyarakat perdesaan adalah tempat bergantung harapan hidupnya. Aktivitas di bidang pertanian merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di desa, sektor pertanian tersebut terdiri dari pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, dan peternakan (Mubyarto 1973, 16). Perkebunan meliputi berbagai macam budidaya tanaman seperti kelapa sawit, teh, kelapa, kakao, kopi, dan karet.

Karet merupakan sebuah komoditi yang dikenal karena kualitas elastisnya dan ada dua jenis karet yang dikenal luas yaitu karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah (lateks) dari pohon karet, sementara jenis karet sintetis dibuat dari minyak mentah yang digunakan untuk bahan peralatan rumah tangga dan produk-produk industri (Josie 2016, 1).

Perkebunan karet yang ada di desa adalah karet alam. Perkebunan karet alam adalah perkebunan yang skala usahanya kecil dan dikelola

masyarakat secara tradisional. Pengelolaan tanaman karet berawal dari penggarapan lahan yang dilakukan oleh petani secara tradisional yaitu dimana digunakan sebagai ladang untuk menanam padi terlebih dahulu setelah padi selesai dipanen penanaman karet alam dimulai di lahan bekas penanaman padi tersebut.

Menurut Syukur (2015, 2) Tanaman karet dapat disadap pada umur 5-6 tahun. Penyadapan tanaman karet dilakukan dengan cara pelukaan buatan yang diberikan pada kulit batang menggunakan penoreh dengan tujuan mengeluarkan lateks, lilit batang sepanjang 45 cm dengan ketinggian 100 cm di atas permukaan tanah dengan arah dari kiri atas kekanan bawah dengan sudut kemiringan 45° dan kedalaman irisan sadap 1-1,5 mm dari kambium.

Frekuensi penyadapan satu kali dalam satu hari dan waktu penyadapan yang dianjurkan tidak melewati pukul 10.00 WIB karena pada saat masih pagi air karet/lateks yang diperoleh dari batang dapat lebih banyak dari pada saat sudah siang saat sudah terkena panasnya sinar

matahari maka air karet/lateks akan menyusut airnya menjadi sedikit.

Pada saat penyadapan diperlukan wadah untuk menampung air karet yang keluar dari batang karet supaya air karet dapat beku menjadi getah karet. Alat yang biasanya digunakan sebagai wadah penampungan adalah tempurung kelapa atau bambu. Setelah air karet beku mejadi getah karet, getah karet tersebut diambil dan disimpan dipenampungan yang ada airnya untuk direndaam supaya keelastisan getah karet tetap terjaga.

Masyarakat yang ada di Desa Tangai Jaya sebagian besar bermata percaharian sebagai petani. Kondisi masyarakat dengan mata percaharian utama sebagai petani pendapatan mereka masih di bawah rata-rata UMK (upah minimum kabupaten/kota) Kabupaten Kapuas Hulu Rp 2.483. 000,00.

Jumlahkepalakeluarga berdasar-kan jenis pekerjaan petani 172 org, Wiraswasta 46 org, Pegawai Negri Sipil 4 org, Buruh Harian Lepas 4 org, Karyawan 1 org, Tokoh Agama 4 org, dan TNI 2 org. Jumlah keseluruhan kepala keluarganya ada 233 org.

Data kepala keluarga berdasarkan

pekerjaan masyarakat di Desa Tangai Jaya menunjukkan bahwa pekerjaan utama masyarakat yang ada di Desa Tangai Jaya adalah sebagai petani karet. Petani karet yang ada di Desa Tangai Jaya adalah petani karet rakyat yang mengelola dan mengusahakan karet alam secara tradisional.

Kehidupan petani karet rakyat yang mengelola karet secara tradisional mendapatkan tekanan dari petani bermodal yang mempunyai lahan perkebunan dalam skala besar serta cara pengelolaannya dengan sistem teknologi modern. Para petani bermodal menganggap getah karet yang dihasilkan oleh petani karet rakyat tidak bermutu sehingga harganya dipermainkan oleh perusahaan (Sadikin dan Irawan 2004, 1).

Petani karet rakyat yang ada di Desa Tangai Jaya dalam satu kepala keluarga menghasilkan getah karet (lateks) rata-ratasebanyak 8 kg perhari dan hari kerja yang dimiliki oleh petani karet biasanya dalam satu bulan ada 30 hari dan bila dihitung penghasilan petani karet dalam satu bulan dengan harga jual getah karet sekarang satu kilo gram sebesar Rp

7.000,00 maka penghasilan perkepala keluarga dalam satu bulan adalah sebesar $8 \times 30 \times 7.000 = \text{Rp } 1.680.000,00$ namun sebagai petani karet sangat bergantung dengan cuaca dimana saat musim hujan petani karet tidak bisa menyadap karet dikarenakan bila air hujan bercampur dengan air getah karet (lateks) maka air getah karet (lateks) tersebut tidak akan bisa beku menjadi getah karet, maka dari itu hari kerja dalam setiap bulannya tidak mencapai 30 hari apalagi pada saat musim pengujian rata-rata hari kerja yang dimiliki hanya 20 hari kerja saja.

Para petani karet rakyat yang ada di Desa Tangai Jaya juga merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan sampingan. Kesulitannya para petani dikarenakan tidak ada lapangan pekerjaan sampingan lain yang cukup memadai sehingga mereka hanya bisa bertani. Bertani hari kerjanya juga ditentukan oleh keadaan alam karena disaat musim hujan atau panas yang berlebihan membuat tanaman menjadi mati dan tidak bisa bekerja serta hasilnya juga tidak begitu besar.

Hari kerja yang tidak menentu dimana sangat tergantung dengan

cuaca membuat hari kerja hanya sekitar 20 hari kerja saja dalam satu bulan. Selain itu murah nya harga jual getah karet dan sulitnya para petani di Desa Tangai Jaya mendapatkan pekerjaan sampingan yang lebih memadai sehingga menyebabkan ketidakberdayaan petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Melihat dari apa yang telah diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat bermata pecaharian sebagai petani karet. Sebagai petani karet hari kerja mereka sangat ditentukan oleh cuaca. Selain itu para petani karet juga kesulitan mendapatkan pekerjaan sampingan serta penghasilan perbulan petani karet masih rendah sehingga membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Melihat dari permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengungkapkan upaya apa saja yang dapat dilakukan petani karet (pemilik penyadap) dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dituangkan dalam skripsi berjudul "Upaya Petani Karet

(Pemilik Penyadap) Dalam Meningkatkan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga”.

2.KAJIAN TEORI

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Konsep Upaya

Upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu masalah dengan menggunakan akal atau cara untuk mengambil suatu tindakan, maka dapat dikatakan bahwa upaya adalah suatu kegiatan dengan menggunakan akal atau cara untuk mengatasi suatu permasalahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008, 1595).

2.1.2. Konsep Masyarakat Desa

Menurut Paul H. Landis (Rahardjo 1999, 30) definisi desa terbagi menjadi tiga, tergantung pada tujuan analisa. Untuk tujuan analisa statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2. 500 jiwa. Untuk tujuan analisa psikologi sosial, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan

serba informal antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung pada pertanian.

2.1.3. Konsep Petani Karet

Menurut Napitupulu (2004, 2-3) Petani karet dapat digolongkan kedalam tiga kelompok petani karet yakni: petani pemilik, petani penyadap dan petani pemilik penyadap. Kelompok petani karet yang pertama adalah petani pemilik yaitu petani karet rakyat yang umumnya memiliki areal perkebunan karet yang cukup luas. Mulai dari masa tanam serta perawatan pemilik meminta petani lain (buruh harian lepas) untuk mengerjakannya dan setelah siap disadap petani pemilik kemudian menyerahkan pengelolaan “menderes” tanaman karet tersebut kepada petani lain yang juga disebut sebagai petani penyadap atau buruh potong.

Petani Pemilik mendistribusikan lahan karet miliknya kepada petani penyadap. Dalam sistem produksi ini, petani pemilik umumnya akan bertindak sebagai tauke yang siap membeli getah karet yang diperoleh oleh petani penyadap, sekaligus memasok kebutuhan sehari-

hari keluarga buruh potong tersebut. Cukup luasnya area perkebunan karet miliknya serta perannya sebagai tauke bagi buruh potong menyebabkan kelompok petani pemilik ini mampu memperoleh pendapatan yang cukup memadai dari usaha perkebunan karet.

Kelompok petani karet rakyat kedua adalah petani penyadap yang umumnya adalah petani yang tidak memiliki lahan karet sendiri. Petani penyadap tersebut berkewajiban melakukan perawatan dan pemeliharaan kebun karet serta menjual getah karet yang dihasilkan kepada petani pemilik atau kepada para tengkulak. Fenomena lainnya yang mewarnai usaha perkebunan karet rakyat khususnya yang dikelola dengan sistem bagi hasil adalah penguasaan teknologi usaha perkebunan karet yang dimiliki oleh buruh potong umumnya hanya terbatas pada kemampuan sadap dan pengolahan getah menjadi bokar yang siap dipasarkan. Petani penyadap biasanya tidak memiliki motivasi yang cukup kuat untuk menguasai teknologi usahatani pada fase persiapan tanam, menanam dan

perawatan tanaman hingga siap panen. Lebih dari pada itu, petani penyadap juga memiliki motivasi yang sangat rendah untuk melakukan perawatan tanaman berproduksi yang diusahakannya. Petani cenderung untuk menghemat biaya dengan tidak melakukan penyiangan dengan baik, pemberantasan hama, serta pemupukan yang dibutuhkan oleh tanaman untuk dapat tumbuh dengan baik hal ini menyebabkan kebun karet rakyat yang dikelola dengan sistem bagi hasil umumnya terkesan berbentuk hutan karet yang sangat minim perawatan. Hal ini menyebabkan produktivitas tanaman karet yang diusahakan menjadi sangat rendah. menyebabkan kelompok petani kedua tersebut umumnya memiliki pendapatan yang relatif rendah.

Sistem bagi hasil merupakan pola yang umum dilakukan dalam jalinan kemitraan antara pemilik dan penyadap dengan proporsi tertentu. Sistem bagi hasil yang dianut umumnya ada 3 pola yaitu: 1) pola 1 : 2 yakni dari hasil penyadapan dibagi dua masing-masing petani pemilik

dan penyadap masing-masing mendapat satu bagian, 2) pola 1 : 3 yakni dari hasil penyadapan dibagi tiga masing-masing petani pemilik mendapat satu bagian dan petani penyadap mendapat dua bagian dan 3) pola 1 : 4 yakni dari hasil penyadapan masing-masing petani pemilik mendapat satu bagian dan petani penyadap mendapat tiga bagian, tergantung pada perjanjian dan produktivitas tanaman karet serta jumlah petani penyadap.

Kelompok petani ketiga dalam industri perkebunan karet rakyat adalah petani pemilik penyadap. Petani pemilik penyadap adalah petani yang mengusahakan atau menyadap kebun karet milik dirinya sendiri. Petani pemilik penyadap tidak memiliki ikatan kepada pedagang tertentu menyebabkan kelompok petani pemilik penyadap bebas memilih waktu dan tempat yang lebih menguntungkan baginya dalam memasarkan atau menjual getah karet yang dihasilkan.

2.1.4. Teori Kebutuhan

2.1.4.1. Teori Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Harold Maslow

Menurut Maslow (1994: 43)

kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan juga merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terlepas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak berwujud) misalnya rasa aman, ingin dihargai atau dihormati maka kebutuhan manusia tidak terbatas. Ada tiga kebutuhan dasar manusia namun yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

a. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan utama manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan primer yaitu: sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal).

b. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer atau pokok terpenuhi dengan baik. Contoh kebutuhan sekunder : perabotan rumah tangga, pendidikan, sepeda

motor dan lain sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan diatas yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya mendorong manusia untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2.1.4.2. Teori Motivasi Prestasi David Clarence McClelland Menurut McClelland (Robbins 2001, 173) individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori David Clarence McClelland berjumlah tiga bagian namun yang digunakan pada teori ini yaitu :

a. Kebutuhan akan Prestasi (n-ACH)

Kebutuhan akan prestasi adalah dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab

pemecahan masalah.

Teori Motivasi Kebutuhan akan Prestasi (n-ACH) adalah dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses dan keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah. Kebutuhan akan berprestasi inilah yang akan mendorong para petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya untuk sukses dalam mengatasi masalah tidak mampunya petani karet (pemilik penyadap) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan baik bila hanya mengharapkan penghasilan dari menyadap karet. Keinginan inilah yang memotivasi dan mendorong petani karet (pemilik penyadap) untuk berupaya mencari pekerjaan sampingan agar dapat meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan baik.

Alur Pikir Penelitian

Upaya Petani Karet (Pemilik Penyadap) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Hidup Keluarga Di Desa Tangai Jaya



Fenomena

1. Petani karet kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga
2. Rendahnya pendapatan petani karet
3. Petani karet kesulitan mencari pekerjaan sampingan



Teori Kebutuhan Menurut

Maslow (1994, 43) :

1. Kebutuhan Primer
2. Kebutuhan Sekunder

Teori Motivasi Prestasi

David Clarence McClelland (Robbins 2001, 173) :

1. Motivasi untuk berprestasi (n-ACH) dalam keberhasilan atau sukses



Penyebab

1. Pendapatan dari hasil menyadap karet sangat rendah
2. Murahnya harga getah karet
3. Kurangnya lapangan pekerjaan



Upaya

Motivasi untuk berhasil meningkatkan pendapatan membuat petani karet (pemilik penyadap) berupaya untuk melakukan pekerjaan

sampingan :

1. Bertani cabe dan sayuran
2. Penghasil kayu alat Bangunan
3. Bertani Kratom
4. Buruh harian lepas



Tingkat Pendapatan

1. Bertani cabe dan sayuran Rp.1.200.000,00perbulanmembantu dalam pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder
2. Penghasil kayu alat bangunan Rp.2.500.000,00perbulan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder
3. Bertani Kratom Rp.700.000,00 perbulan membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder
4. Buruh harian lepas Rp.50.000,00- Rp.100.000,00perhari menambah untuk pemenuhan kebutuhan primer : makanan (pangan)



Hasil Yang Diharapkan:

Meningkatnya pendapatan petani karet (pemilik penyadap) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Upaya Petani Karet (Pemilik Penyadap) Dalam

Meningkatkan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Sugiyono 2009, 4). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono 2015, 1).

Menurut Bogdan dan Taylor (Suyanto 2010, 166) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Analisis data deskriptif akan menguraikan serta menghubungkan

antara hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan catatan dilapangan sebagai hasil observasi antara apa yang dilihat dan apa yang didengar kemudian akan diuraikan secara cermat dalam kata-kata yang kemudian nantinya dapat menghubungkan konsep mana yang lebih bermakna dalam mengkaji masalah penelitian.

Penerapan penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi pada situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini :Petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya, Kepala Desa Tangai Jaya, Sekretaris Desa Tangai Jaya, Kepala Dusun Sungai Tekuyung, dan Tokoh Masyarakat.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah upaya petani karet (pemilik penyadap) dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah

Kabupaten Kapuas Hulu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Tenik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi dokumen.

3.4. Analisi Data

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2015, 91-99), aktifitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data Reduction*), penyajian data (*data display*), dan *coclusion drawing* atau Verifikasi.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan bahan referensi untuk menguji keabsahan datanya menurut (Sugiyono 2014, 125-128) yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

4. Hasil Penelitian

4.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet Di Desa Tangai Jaya

Masyarakat Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu jika dilihat dari aspek

sosialnya tergolong masyarakat yang rukun dan aman. Rukun dan amannya masyarakat dapat dilihat dari adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan warga dalam memelihara Desa, dalam kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat juga masih sering untuk saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu, peneliti menemukan sektor pertanian dan perkebunan masih memegang peranan yang sangat penting serta menjadi tumpuan utama dalam perekonomian masyarakat.

Masyarakat Desa Tangai jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu pada umumnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Mata pencaharian utama masyarakat di Desa Tangai Jaya sebagian besarnya adalah sebagai petani karet (pemilik penyadap) yang mengusahakan kebun karet milik pribadi. Selain sebagai petani karet (pemilik penyadap) masyarakat juga berladang, berkebun sayur, bersawah dan menanam tanaman hortikultura lainnya dalam

upaya meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Produktifitas yang terbatas, Menjaga Homogenitas Tanaman dan murahnyaharga jual getah karet membuat rendahnya pendapatan para petani karet (pemilik penyadap) sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan baik.

4.2. Petani Karet (Pemilik Penyadap)

Petani karet yang ada di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu adalah kelompok petani karet pemilik penyadap. Petani karet pemilik penyadap yang ada di Desa Tangai jaya, mereka mengelola kebun karet milik pribadi mulai dari masa tanam, perawatan dan penyadapan mereka langsung yang mengerjakannya.

Petani karet pemilik penyadap yang ada di Desa Tangai Jaya bukan hanya kepala keluarga yang bekerja sebagai petani karet namun dibantu dan dikerjakan juga oleh anggota keluarga yaitu istri dan anak-anaknya yang sudah bisa bekerja. Kepala keluarga, istri dan anak-anak yang

sudah bisa bekerja mereka bekerja sama mulai dari proses mempersiapkan lahan untuk penanaman karet, perawatan pohon karet, dan penyadapan pohon karet.

4.3. Penyebab Petani Karet (Pemilik Penyadap) Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga

4.3.1. Murahnya Harga Getah Karet dan Produktifitas Yang Terbatas

Masyarakat yang ada di Desa Tangai jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani karet (pemilik penyadap). Sebagai petani karet (pemilik penyadap) saat ini mengeluh dengan kebijakan pemerintah karena murahnya harga jual getah karet yang sebelumnya harganya pernah mencapai Rp 15.000,00 perkilogram namun sekarang hanya Rp 7.000,00 perkilogram. Murahnya harga getah karet mengakibatkan para petani karet (pemilik penyadap) tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan baik karena pendapatan mereka menjadi rendah.

Luas kebun karet yang dimiliki

petani karet (pemilik penyadap) rata-rata 1 Hektar perkepala keluarga. Lahan seluas 1 Hektar dapat ditanam 2.500 batang pohon karet alam. Dari 2.500 batang karet alam tidak semua yang dapat langsung disadap secara serentak. Lahan seluas 1 Hektar hanya dapat menghasilkan 8 kg getah karet (lateks) perhari.

4.3.2. Menjaga Homogenitas Tanaman

Para petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya masih mudah terpengaruh dengan situasi dan lingkungan yang ada dimana pada saat melihat petani yang lainnya berhasil dalam membudidaya salah satu tanaman dan menghasilkan maka semua petani akan ikut membudidaya tanaman tersebut. Misalnya ada salah satu petani yang berhasil dalam membudidaya dan mengusahakan cabe maka para petani yang lain juga ikut-ikutan untuk membudidaya tanaman cabe sehingga membuat cabe menjadi banyak dipasaran. Banyaknya tanaman cabe dipasaran membuat harga jualnya yang awalnya mahal menjadi murah dan membuat penghasilannya juga menjadi kecil.

5. Pembahasan

5.1. Upaya Petani Karet (Pemilik Penyadap) Dalam Meningkatkan Pendapatan

Upaya yang dilakukan oleh petani karet (pemilik penyadap) untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga yaitu melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebagai berikut :

1). Bertani Cabe dan Sayuran

Upaya pertama yang dilakukan oleh petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu untuk meningkatkan pendapatan adalah melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu bertani cabe dan sayuran.

Petani karet (pemilik penyadap) memilih menanam cabe dan sayur karena tanaman tersebut mudah dalam perawatannya dan waktu masa panennya juga tidak begitu lama.

Adapun tantangan yang dihadapi

oleh petani karet (pemilik penyadap) yang bertani cabe dan sayuran dimana saat musim kemarau atau hujan yang berlebihan membuat tanaman cepat mati sehingga tidak dapat menghasilkan lagi.

2). Penghasil Kayu Alat Bangunan

Salah satu pekerjaan sampingan yang dilakukan juga oleh petani karet yang ada di Desa Tangai Jaya adalah sebagai penghasil kayu untuk alat bangunan. Adapun tantangan dari pekerjaan sampingan ini yaitu mendapatkan pekerjaan ini tergantung pada pemesanan dari konsumen dan tidak setiap saatnya ada atau bisa dikatakan tidak menentu serta beresiko ditangkap polisi karena melakukan penebangan liar kayu di hutan.

3). Bertani Kratom

Sejak 3 tahun terakhir petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu mulai berupaya membudiyakan tanaman Kratom untuk meningkatkan pendapatan.

Adapun tantangan sebagai petani penghasil daun kratom yaitu tentang izin tanaman ini belum ada aturan

yang cukup jelas. Aturan hukum yang belum tetap dan jelas menjadikan tanaman ini belum mendapat kepastian akan berapa lama dapat dibudidayakan dengan bebas. Selain itu harga jual beli daun kratom juga masih belum tetap dan murah.

4). Buruh Harian Lepas

Adapun salah satu upaya pekerjaan sampingan yang dilakukan juga oleh para petani karet adalah menjadi buruh harian lepas. pekerjaan ini tidak memerlukan modal dan apa yang dikerjakan merupakan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dikerjakan dikampung seperti : membersihkan lahan, tukang, panen hasil kebun, berladang, dan bercocok tanam. Pekerjaan ini bisa dikerjakan hanya dalam satu hari saja dan bahkan bisa juga hanya dalam setengah hari saja tergantung pada kesempatan untuk memilih waktu.

Adapun tantangan sebagai buruh harian lepas adalah dimana pekerjaan ini tidak bisa didapat setiap hari karena tergantung akan permintaan bantuan tenaga sebagai buruh barulah bisa mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan sampingan ini biasanya hanya musiman saja.

5.1.1. Meningkatkan Pendapatan Untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga Melalui Pekerjaan Sampingan

Jumlah peningkatan pendapatan petani karet (pemilik penyadap) melalui pekerjaan sampingan adalah sebagai berikut :

1). Bertani Cabe dan Sayuran

Hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan bertani cabe dan sayuran sebesar Rp 1.200.000,00 perbulan. Hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer : makanan (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan) serta kebutuhan sekunder : perabotan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kesehatan, dan sepeda motor.

2). Penghasil Kayu Alat Bangunan

Hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan bertani cabe dan sayuran sebesar Rp. 2.500.000,00 perbulan. Hasil yang diperoleh dari perjaan sampingan ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendaapatan yang diperoleh ini

membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer: makanan (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan) serta kebutuhan sekunder : perabotan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kesehatan, dan sepeda motor.

3). Bertani Kratom

Hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan bertani cabe kratom adalah sebesar Rp 700.000,00 perbulan. Hasil yang diperoleh dari perjaan sampingan ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan yang diperoleh membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer : makanan (pangan) dan pakaian (sandang) serta kebutuhan sekunder : Biaya pendidikan anak dan perabotan rumah tangga.

4). Buruh Harian Lepas

Hasilan dari pekerjaan sampingan sebagai buruh harian lepas adalah sebesar Rp 50.000,00 – Rp 100.000,00 perhari. Hasil yang diperoleh dari perjaan sampingan ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini mem-bantu dalam pemenuhan kebutuhan primer : makanan

(pangan).

6. Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1). Penyebab Ketidakmampuan petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga adalah dikarekan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil menyadap karet rendah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan baik. Petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya perkepala keluarga memiliki kebun karet dengan luas lahan 1 hektar yang sudah bisa sudah bisa disadap, pada 1 hektar lahan ditanam 800 pohon karet dan dapat menghasilkan 8 kilogram getah karet (lateks) perhari. Hari kerja petani karet (pemilik penyadap) rata-rata hanya 20 hari kerja dalam satu bulan karena apabila hujan para petani karet tidak dapat menyadap karet. Murahnya harga jual getah karet (lateks) sekarang ini yaitu hanya Rp 7.000,00 perkilogram maka

pendapatan yang diperoleh petani karet (pemilik penyadap) hanya Rp 1.120.000,00 perbulan. Pendapatan yang diperoleh petani karet (pemilik penyadap) masih kurang sehingga bila hanya mengandalkan dari hasil menyadap karet tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan baik.

2). Upaya Petani Karet (Pemilik Penyadap) Dalam Meningkatkan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga adalah mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani karet (pemilik penyadap) yang ada di Desa Tangai Jaya adalah menanam cabe, sayur, Kratom, penghasil kayu untuk alat bangunan dan menjadi buruh harian lepas.

3). Tingkat Pendapatan Dari Hasil Pekerjaan Sampingan

Penghasilan yang diperoleh dari bertani cabe dan sayuran adalah sebesar Rp 1.200.000,00 perbulan. Penghasilan dari menanam cabe dan sayuran membantu dalam peningkatan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan primer : makanan (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan) serta kebutuhan

sekunder : perabotan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kesehatan, dan sepeda motor.

Penghasilan sebagai Penghasil Kayu Untuk Alat Rumah Rp 2.500.000,00 perbulan. Penghasilan sebagai Penghasil Kayu Untuk Alat Rumah membantu dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan primer : makanan (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan) serta kebutuhan sekunder : perabotan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kesehatan, dan sepeda motor.

Penghasilan dari menanam Kratom Rp 700.000,00 perbulan. Penghasilan dari menanam Kratom membantu dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan primer: makanan (pangan) dan pakaian (sandang) serta kebutuhan sekunder : Biaya pendidikan anak dan perabotan rumah tangga.

Penghasilan sebagai Buruh harian lepas Rp 50.000,00 - Rp 100.000,00 perhari. Penghasilan sebagai buruh harian lepas membantu dalam meningkatkan pendapatan membantu untuk memenuhi kebutuhan primer :

makanan (pangan)

6.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut ini beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

A. Kepada Masyarakat

1. Pekerjaan sebagai petani karet (pemilik penyadap) sangat bergantung dengan cuaca, jumlah produksi dan harga getah karet (lateks) maka dari itu masyarakat harus mencari pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

B. Kepada Pemerintah

1. Pemerintah diharapkan dapat mencari solusi untuk membantu mengatasi masalah yang dialami oleh petani karet (pemilik penyadap). Bukan hanya untuk masyarakat di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu, tetapi juga untuk semua masyarakat yang bekerja sebagai petani karet (pemilik penyadap).
2. Pemerintah perlu memberikan edukasi kepada petani karet

(pemilik penyadap) meskipun mereka telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang diwariskan dari nenek moyang dari generasi kegenerasi namun perlu untuk mengadakan seperti penyuluhan cara bertani yang baik untuk meningkatkan hasil produksi getah karet (lateks).

6. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini yang berjudul Upaya Petani Karet (Pemilik Penyadap) Dalam Meningkatkan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga, peneliti menyadari terdapatnya keterbatasan serta kekurangan yang masih perlu diperbaharui, ini sendiri tidak terlepas dari masih pemulanya peneliti melakukan penelitian ilmiah serta kurangnya sumber referensi yang mendukung penelitian ini dan pemahaman dalam melakukan pengolahan data. Namun dengan keterbatasan serta kekurangan yang ada dalam penelitian ini, peneliti berharap adanya pembaharuan dengan adanya penelitian yang serupa.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Astarhadi. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lempao, Novi Maryam. 2014. *Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Lambobaru Kabupaten Marowali*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Maslow, Abraham H. 1994. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong. 2013. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM.
- Rahardja dan Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Psikologi Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta:

- Kencana Perdana Media Group.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Sistematis, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainudin, M dan Mansyuri. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jambi.” Diakses 28 Januari 2020
https://www.academia.edu/1666539/GAMBARANUMUM_PETANI/KARETDAN_KONTRIBUSINYADALAMPROGRAMPEREMAJAANKARETRAKYATDIPROVINSIJAMBI
- Sadikin, Ikin., Rudi Irawan. 2004. “Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat Terhadap Kehidupan Petani Baru.” Diakses 20 Mei 2020
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/44006-ID-dampakpembangunanperkebunankaretrakterhadapkehidupanpetanidiriiau.pdf&ved=2ahUKewiYstPdjdZpAhVafSsKHSyJCX0QFjAAegQIAhAB&usq=AovVaw0VouM56G0slcy2DmoEUL71>
- Skripsi :**
- Adi Wahyudi. 2015. “KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA DI DESA PARIT BARU KABUPATEN KUBU RAYA.” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.
- Muniarti. 2014. “KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA TRI KEMBANGKECAMATAN GALING KABUPATEN SAMBAS.” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.
- Syukur. 2015. “Penyadapan Tanaman Karet.” Diakses 28 Januari 2020
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.bppjambi.info/dwnpublikasi.asp%3Fid%3D179&ved=2ahUKEwjiqqXWxPzoAhVGXSsKHQRNAXAQFjACegQIBxAB&usq=AovVaw1jAz2Lcxus1E57FGUTE-GX>
- Jurnal :**
- Josie. 2016. “Tanaman Karet Riau.” Diakses 17 Maret 2020
<http://tanamankaretriausumatera.blogspot.com/2016/08/kontribusi-karet-alam-indonesia.html?m=1>
- Napitupulu, Dompok. 2007. “Gambaran Umum Petani Karet Rakyat dan Kontribusinya Dalam Program Peremajaan Karet Rakyat di Provinsi